

**SYAIR-SYAIR ADAT DALAM BUDAYA PENYELESAIAN SENGKETA  
DI SUMBA BARAT:  
DUNIA SENI DALAM REALITAS SPIRITUAL**

**S. Hudijono**

Universitas Nusa Cendana Kupang, Nusa Tenggara Timur  
Email: hudijono@yahoo.com

**ABSTRACT**

*Art - specially art of literature - very hand in glove of with reality which wish him expressing. In Sub-Province of West Sumba there are art read custom idyl which is ordinary to be conducted by a Rato ( imam) in a solution of dispute. Read of that the idyl provided with staging of convergent selected ritus at trust of genuiness of Marapu. Idyl in custom ritual of West Sumba have especial individuality, that is wearing form of parallelism. This form consisting of two pairs of sentences to lay an open intention, action, same concept and event. Through idyl which is, Rato create relation between past room ( ancestors soul / Marapu) present dayly (reality of spiritual).*

**Keywords:** *Idyl, parallelism, spiritual reality.*

**ABSTRAK**

*Khususnya seni sastra, seni sangat terkait dengan kehidupan nyata. Di Kabupaten Sumba Barat, ada seni tradisi membaca prosa/syair yang menggambarkan keindahan alam, yang biasanya dipimpin oleh seorang Rato (Imam) untuk menyelesaikan suatu perselisihan. Membaca syair diatas panggung sebagai pilihan upacara yang melambangkan kerukunan yang mempercayai kesungguhan Marapu. Membaca syair dalam upacara adat di Sumba Barat memiliki kekhasan. Dengan syair, Rato membangun hubungan antara jiwa leluhur (Marapu) dan realita spiritual sekarang.*

**Kata Kunci:** *syair adat, sengketa, realitas sosial.*

**1. Pendahuluan**

Keberadaan karya seni – termauki juga seni sastra – tak dapat dipisahkan dari hubungan eksistensialnya dengan realitas. Piliang (2004: 149) menyatakan, bahwa dalam berhadapan dengan realitas – yang dibentuk oleh dimensi-dimensi ruang (*space*) dan waktu (*time*) – seniman mempunyai berbagai teknik

membentuk realitas. Meskipun seni sangat erat hubungannya dengan realitas yang ingin diekspresikannya, konsep realitas itu sendiri adalah sesuatu yang kompleks. Tembang yang kita dengar, lukisan yang kita lihat, atau syair yang kita baca/dengar, kadang-kadang tak mampu kita jangkau realitasnya, karena kendala metafisik, transendental, atau teologis. Menurut

Piliang (2004: 150-151), paling sedikit terdapat tiga kategori realitas yang direpresentasikan di dalam seni: 1) realitas transendental, khususnya realitas-realitas ketuhanan (*divine reality*), yang direalisasikan ke dalam berbagai bentuk seni, di dalam sebuah ruang yang disebut ruang spiritual (*spiritual space*); 2) realitas imanen (*immanent reality*), yaitu realitas permukaan yang bersifat konkrit, yang merupakan fenomena ruang fisik (*physical space*) dan dapat dijangkau oleh kemampuan perseptual dan kognitif manusia; 3) realitas melampaui (*hyper reality*), yaitu realitas yang melampaui prinsip atau alamnya sendiri, yang di antaranya, termasuk fenomena realitas virtual (*virtual reality*), yaitu realitas yang tercipta dari halusinasi yang terbentuk dari ruang data di dalam komputer.

Di Kabupaten Sumba Barat terdapat seni baca syair adat yang biasa dilakukan oleh seorang *Rato* (imam), yang mempunyai pengaruh sosial cukup tinggi, yang patut didengar dan dihormati oleh seluruh anggota masyarakat. Selain memimpin upacara-upacara adat, *Rato* kadang-kadang juga bertindak sebagai penengah atau mediator dalam setiap kali terjadi sengketa antarwarga yang mengakibatkan keguncangan sosial dan instabilitas dalam masyarakat. Keahlian para *Rato* dalam hal penyelesaian sengketa kebanyakan diperoleh secara turun-temurun. Penyelesaian sengketa itu dilengkapi dengan pementasan ritus yang disertai lantunan syair-syair adat yang bertumpu pada kepercayaan asli *Marapu*. Keahlian para *Rato* diakui oleh masyarakat, bukan saja dari lingkungan sekitar, tetapi juga oleh birokrasi pemerintahan. Bahkan tidak jarang pemerintah meminta bantuan kepada para *Rato* dalam memediasi kasus-kasus besar di mana pemerintah merasa “kewalahan” dalam mengatasinya.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif, karena metode ini merupakan cara yang

andal dan relevan untuk bisa memahami fenomena / tindakan manusia (Faisal, 2001: 26). Data yang dibutuhkan bersumber dari informan yang terpilih, yaitu warga masyarakat penganut atau yang masih dipengaruhi budaya *Marapu* di Kabupaten Sumba Barat. Teknik pengumpulan data menggunakan metode pengamatan terlibat. Sasarannya adalah “*what people really do*” (Ahimsa dan Pujo Semedi, 2000a: 1). Cara yang dilakukan dengan tinggal bersama masyarakat yang diteliti dan mengikuti aktivitas mereka. Cara ini diharapkan dapat menciptakan interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan masyarakat yang diteliti (Pelto & Pelto, 1989: 96). Penggunaan metode pengamatan terlibat memungkinkan peneliti mengkaji hampir semua kehidupan masyarakat yang menjadi sasaran penelitian (Jorgensen, 1989: 12).

Untuk mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, peneliti menggunakan metode wawancara. Sasarannya adalah “*what people say*” (Ahimsa dan Pujo Semedi, 2000b: 1). Pelaksanaannya dilakukan setelah terjadi *rapport* yang baik antara peneliti dengan informan. Wawancara mendalam (*indepth interview*) diterapkan pada *key informants*, yaitu orang-orang yang oleh kelompoknya dianggap memiliki pengetahuan yang luas mengenai hal yang akan diteliti (Agar, 1980: 90).

Guna melengkapi kedua metode tersebut, dalam pengumpulan data digunakan metode *Focus Group Discussion*. Caranya dengan membentuk satu group diskusi yang berurutan serta didasarkan pada analisa situasi. Metode ini sangat handal untuk mendapatkan informasi mengenai pengetahuan, kepercayaan, persepsi, sikap dan perilaku target sasaran (Krueger, 1998, 30). *Focus Group Discussion* ini dipilih karena data atau informasi yang didapatkan diharapkan memiliki validitas yang tinggi dengan biaya yang murah (Ahimsa dan Pujo Semedi, 2000c: 1). Untuk mengecek keabsahan data, peneliti meminta bantuan pemeriksaan sejawat, menggunakan tehnik

triangulasi, maupun tinggal lebih lama di lapangan untuk mengoptimalkan pengamatan.

Data dianalisis dalam kerangka berpikir teoritis. Dalam penelitian kualitatif kegiatan ini sebenarnya mulai dilakukan sejak peneliti tiba di latar penelitian. Namun dalam tahap ini setelah semua data terkumpul, peneliti menyaring jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian, dengan memahami aspek-aspek yang ada. Kemudian menafsirkan data dengan perspektif “*native’s point of view*”. Obyektivitas penafsiran akan terus dijaga dengan memegang teguh pada komitmen peneliti untuk mengintegrasikan temuan-temuan ke dalam pengetahuan kolektif yang kumulatif (Kirk & Miller, 1989: 10). Penyimpulan hasil penelitian dilakukan dengan memberi makna kepada temuan-temuan kualitatif dengan cara membangun rangkaian logis tentang informasi yang telah dikumpulkan dan membuat pertalian konseptual.

### 3. Hasil Penelitian

#### 3.1 Ritus dalam Budaya Sumba Barat

Oleh penduduknya sendiri, pulau Sumba disebut Humba, yang berasal dari nama isteri Umbu Manoku. Mereka dihayati masyarakat sebagai satu pasangan purba cikal bakal hidup dan kehidupan masyarakat Sumba. Legenda mencatat bahwa nenek moyang orang Sumba mendarat pada suatu tempat di ujung utara pulau Sumba yang diberi nama “Haharu” (Tunggul, 2004: 9). Sebagai penghormatan terhadap nenek moyangnya itu, pulau yang mereka diami mereka namakan Humba. Dalam ucapan lokal orang Sumba, huruf H kerap kali berubah menjadi Z atau S, di mana Humba sering berubah menjadi Zumba atau Sumba. (Beding & Beding, 2002: 18). Di Sumba Barat, hingga saat ini sebagian penduduknya masih menganut kepercayaan aslinya, yaitu *Marapu*. Wellem (2004: 42) mengatakan, *Marapu* adalah kepercayaan terhadap Dewa atau Ilah yang tertinggi, arwah nenek moyang, makhluk-makhluk halus (roh-roh) dan

kekuatan-kekuatan sakti. Mereka dapat memberi berkat, perlindungan, pertolongan yang baik jika disembah. Jika tidak, mereka akan memberikan malapetaka atas manusia. Kapita (1976a: 9) menyebutkan bahwa *Marapu* adalah leluhur yang didewakan. Woha (2008: 235) menyebut *Marapu* sebagai yang dipertuan, yang diperdewa, yang diper “ilah”. Di Sumba Barat, penganut kepercayaan asli (*Marapu*) menempati urutan ketiga dengan persentase 18,01% setelah penganut agama Kristen dan Katholik dari keseluruhan jumlah penduduk yang mendekati 400.000 jiwa (Sumba Barat Dalam Angka. 2004). Keadaan ini menunjukkan bahwa orang Sumba Barat yang menganut kepercayaan asli masih cukup banyak, dengan pengaruh yang masih tinggi istimewa dalam hal pelaksanaan ritual adat yang menggunakan budaya asli Sumba Barat.

Dalam kehidupan sehari-harinya, masyarakat Sumba Barat sangat kental dengan ritus-ritus adat. Ritus bagi orang Sumba Barat merupakan aktivitas yang penting dalam kehidupan manusia. Hal ini terjadi karena ritus mempunyai daya ikat yang kuat yang menghubungkan manusia yang masih hidup dengan arwah leluhur (*Marapu*), yang merupakan *sesembahan* masyarakat Sumba Barat.

Dalam suatu penyelesaian sengketa, untuk menghindari ingkarnya para pihak terhadap hasil mediasi atau kesepakatan yang telah dibuat, perlu diadakan ritus-ritus tertentu, yang merupakan kelakuan-kelakuan keagamaan yang dilaksanakan menurut tata kelakuan yang baku (Koentjaraningrat, 1992: 252). Efek yang sebenarnya dari ritus ialah, bahwa dengan hadir bersama dan bertindak bersama, kesatuan dan persatuan masyarakat dapat dimantapkan dan solidaritas di antara mereka masing-masing diperkuat. Ritus-ritus itu meneguhkan saling keterikatan di antara mereka dan dengan demikian membentuk sarana yang ampuh untuk meneguhkan solidaritas mekanis. Inilah yang merupakan

sarana pengikat, tidak saja dalam masyarakat kecil, akan tetapi juga dalam masyarakat yang besar, yang sedang menempuh jalan ke solidaritas organis.

Ritus diperlukan untuk mengurangi beban tekanan dalam suatu masyarakat, yaitu dengan mengubah bentuk konflik menjadi suatu upacara. Di samping itu, prosedur adat sering diberi ciri seolah berasal dari dewa, yang memberi suatu legitimasi karena mempunyai citra keabadian dan keramat. Oleh karena itu seseorang yang melanggar aturan kehidupan sosial yang telah digariskan dalam pengaturan setempat seringkali dianggap melanggar aturan yang berlaku dalam alam semesta (Keesing, 1992: 80). Ritus memperkuat ikatan-ikatan sosial tradisional di antara individu-individu. Struktur sosial sebuah kelompok diperkuat dan dilestarikan melalui simbolisasi ritualitas atau mitis dari nilai-nilai sosial yang mendasari struktur sosial itu (Geertz, 1995: 71).

Sebelum seseorang dikukuhkan sebagai *Rato* untuk memimpin ritus, kemampuannya dibuktikan melalui upacara adat lewat ucapan-ucapan calon dalam menuturkan syair-syair adat yang dinilai oleh masing-masing *kabizu* (marga). Setelah itu calon *Rato* dimintai kesediaannya untuk menuturkan syair-syair adat di lingkungan *kabizu* (marga) yang lebih besar yang dihadiri oleh anggota *tuba* (rumah), terdiri dari 15 anggota *tuba* (rumah) yang memiliki kewenangan dalam melaksanakan upacara *wulapodu* (bulan suci/pemali). Setelah dinyatakan lolos, dilakukan musyawarah di antara 2 (dua) *tuba*, yaitu *tuba* Uma Wara dan *tuba* Uma Mawinu dalam rangka mempersiapkan berbagai sarana seperti : *wawi* (babi) besar - yang karena besarnya harus dipikul oleh empat orang - selembat *kapouta* (ikat kepala), air baptisan (air suci yang dicampur dengan pinang tiga potong dan daun alang-alang tiga potong). Setelah itu bahan-bahan tersebut dipergunakan sebagai sarana untuk melakukan baptisan kepada *Rato* dan babi dipotong (atau tepatnya ditusuk dengan

tombak tepat dibagian ulu hatinya) untuk kepentingan makan bersama dengan anggota masyarakat dari 15 *tuba*. Lalu calon *Rato* diberi air suci untuk berkumur. Hal ini dimaksudkan agar *Rato* fasih dalam melantunkan syair-syair adat. Daun alang-alang dipakai untuk menggaruk lidah sebagai lambang kesucian.

### 3.2 Paralelisme dalam Syair-syair Adat Sumba Barat

Bahasa Sumba dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu bahasa pergaulan sehari-hari dan bahasa ritual (Wellem, 2004: 86). Bahasa pergaulan sehari-hari pada umumnya berbentuk prosa, sedangkan bahasa ritual berbentuk syair yang sarat dengan metafora-metafora. Bahasa pergaulan sehari-hari dikuasai dan dipergunakan sehari-hari oleh orang Sumba, sedangkan bahasa ritual hanya dikuasai oleh orang-orang tertentu pada kesempatan tertentu pula. Orang-orang tertentu dan digunakan tersebut adalah *Rato* yang bertindak sebagai *wunangu* (juru bicara), dan kesempatan tertentu yang dimaksud adalah ritus-ritus adat, termasuk di dalamnya ritus penyelesaian sengketa.

Syair dalam ritual adat Sumba Barat yang dalam bahasa setempat disebut *lawiti* (rangkai kalimat sastra) mempunyai ciri khas utama, yaitu memakai bentuk paralelisme. Bentuk ini terdiri dari dua kalimat berpasangan untuk mengungkapkan maksud, tindakan, peristiwa dan konsep yang sama (Wellem, 2004: 86). Misalnya, untuk mengungkapkan Ilah Tertinggi (*Marapu*), diungkapkan dengan ungkapan yang melukiskan hakikat, sifat, dan tindakan-tindakan-Nya. Pada umumnya, ungkapan-ungkapan itu bersifat paralel. *Rato* sebagai seorang *wunangu* (juru bicara) sangat menguasai bahasa *luluku* (seni berbicara secara khas dengan gaya paralel). Kata *Ina-Ama* (Ibu-Bapak) yang dipergunakan secara paralel untuk menyebut Ilah Tertinggi (*Marapu*), dipergunakan tanpa maksud mengungkapkan bahwa Ilah Tertinggi

(*Marapu*) terdiri dari laki-laki dan perempuan. Ilah tertinggi tetap hanya satu (*esa*). Untuk melukiskan hakekat Ilah Tertinggi (*Marapu*), mereka menyebut dengan ungkapan paralelisme sebagai berikut :

*Hupu Ina-Hupu Ama* (Ibu Tertinggi-Bapak Tertinggi), maksudnya tidak ada yang lebih tinggi daripada Nya.

*Ina Mbulu-Ama Ndaba* (Ibu segalanya-Bapak segalanya).

*Ina Nuku- AmaHara* (Ibu Hukum-Bapak Aturan), maksudnya sumber hukum dan aturan.

*Ama Nduka Ama-Ina Nduka Ina* (Bapak Segala Bapak-Ibu Segala Ibu).

*Ama Nduka Madi-Ina Nduka Bisa* (Bapak Maha Keramat-Ibu Maha sakti).

*Ama Kassa-Ina Kasaa* (Bapak Semua Orang-Ibu Semua Orang).

*Kulla Ina-Kulla Ama* (Roh Nenek-Roh Kakek).

Untuk melukiskan tindakan-tindakan Ilah Tertinggi (*Marapu*), mereka mengungkapkan dengan ungkapan paralelisme sebagai berikut:

*Namabokulu Panamunguna - Namal-rangu Paainguna* (Yang Maha Pengasih-Yang Maha Pengampun)

*Akanga Wolla Limma - Akanga Wolla Wai* (Yang Merancang Jari Tangan-Yang Merancang Jari Kaki).

*Palomo Wiwi - Pamake Mata* (Tidak dapat bicara langsung-Tidak Dapat Dilihat dengan Mata Biasa).

Sudah menjadi tradisi turun-temurun bagi masyarakat Sumba Barat pada umumnya, bahwa dalam ritus-ritus penyelesaian sengketa yang dilaksanakan, mantra-mantra diungkapkan dalam bahasa-bahasa adat berupa syair-syair yang dilantumkan secara berbalas-

balasan oleh kedua belah pihak.

Dalam kaitannya dengan perdamaian Suku Loli dan Waijewa dalam tragedi “Kamis Berdarah”, syair-syair adat yang dilantumkan antara lain sebagai berikut:

*Renge ghu bubaku maringi kalinja-kulandima amori ndara rara amngu tena mbela anagu mangenda aligu mandanga, atanana awannona wanno Tarung (nama kampung adat di wilayah Loli di kota Waikabubak) ulle ndapa roro kanda ndapa tonda, nem-bata pakasanna kaka nia londo ne mbata pango leno peroniang ang-gende, guakata letodi lokoghiti asa windi witi njara kata tumbandi ngba ghiti aka lebu lama kuri.*

*Renge tana mono langita, ghulla mono londo. Ghiti ata ndoruka, ndara ndeta matengi mbawe leman ammo mbalii, ghiti lende ma mangenda pundema mandenga asenda londo ndana, amate londo ndana, gaa kaambekui alla mbodo teki katena kui rema ndeta lii, Niaka ne mbaInawe teti koro erri nawe kasoka lana wiwi bolo wawi la karambo, gaa kata nga mera ngga, enu mera enu, bubaku maringi kalinjaku landima nyura lele weepa mbomba.*

Artinya:

Dengar semua saya punya saudara-saudara, anak-anak orang Loli sebagai putra pribumi yang mempunyai kampung besar, kampung Tarung yang tunggu, kita berkumpul ini hari supaya kita semua membuang perbuatan pada hari kemarin. Marilah kita semua bersatu karena kita bersaudara.

Dan dengar semua tanah dan langit, bulan dan matahari, ini hari kami berjanji bahwa kami tidak akan mengulangi perbuatan

kami yang sudah berlalu. Jadi saudara-saudara kami yang meninggal di panas matahari semoga diterima oleh Allah yang maha kuasa, dan sekarang kami berjanji untuk tidak mengulangi lagi, marilah kita makan dan minum bersama.

Dari pihak Waijewa:

*Renge amatu mata atenga wiwi, anagu mangenda, alligu mandanga awali nyura lele weipa mbomba, mbaniada bubaku maringi kulinjaku landima, ora waii di palawi da leppa papa denga lodo la lodo, gede la gede.*

*Rengeghu watu palendu tana padeke, ghity alinana parawima ngende la ngende, londo la londo asenda ge la kawa amatege mawinne, niaka nia londo marawi ge lokko, nduka kondi nawe, lenge nge'wali ate kaka mawe la karamba bolo wawi.*

Artinya:

Dengar semua kakak-kakak, adik-adik dan anak-anakku yang dari Waijewa, kita berada di Loli sini karena ada pelanggaran kita pada hari-hari yang lalu.

Dengarkan tanah dan batu yang kami injak, kau sebagai saksi ini hari, bahwa yang kami buat pada hari kemarin yang sampai mengorbankan perempuan dan anak-anak, jadi ini hari kami berjanji untuk tidak mengulangi lagi peristiwa tersebut karena sudah merugikan kami sendiri.

Paralelisme dalam syair adat tersebut tampak dalam ungkapan *tanah* dan *langit*, *bulan* dan *matahari* yang diminta sebagai saksi dari pihak Loli. Demikian juga ungkapan *tanah* dan *batu* yang kami injak dari pihak Waijewa. Syair-syair tersebut dilantunkan oleh masing-masing tokoh adat ke dua belah pihak secara

bersahut-sahutan dan di ringi dengan bunyi gong dari kedua belah pihak untuk menyambut kemenangan mereka dalam mengusahakan perdamaian yang telah dilaksanakan. Setelah itu, mereka saling menukar alat-alat upacara seperti kelewang, tombak, tameng, dan setelah diterima oleh kedua belah pihak, alat-alat upacara tersebut diserahkan kepada pemerintah daerah setempat. Pemerintah setempat memberikan kepada tokoh adat masing-masing sebuah Alkitab sebagai pertanda mereka telah kembali ke jalan yang benar. Pemberian Alkitab kepada tokoh-tokoh adat masing-masing pihak ini karena para pihak yang terlibat konflik sebagian juga sudah memeluk agama Kristen.

### 3.3 Syair-syair Adat dalam Penyelesaian Sengketa: Seni dalam Realitas Spiritual

Semangat idealisme yang membentuk budaya asli Sumba Barat, telah menciptakan dunia realitas dan dunia seni yang berpusat pada *Marapu* atau sesuatu yang merupakan padanannya. Gambaran mengenai dunia realitas dan dunia seni semacam itu, menurut Piliang (2004: 151), merupakan lukisan *logosentrisme*, yaitu lukisan dunia sebagai manifestasi gagasan-gagasan transendental di dalam dunia fisik yang bersifat konkrit. Dalam syair-syair adat Sumba dan kesenian yang lain, secara esensial terkandung ide atau bentuk yang berasal dari sesuatu yang berada di luar diri manusia. Dalam seni tari yang disebut tari *harama* misalnya, tarian ini bertujuan agar *Marapu* memberikan kekuatan dan kemenangan dalam peperangan. Tari *harama* merupakan tarian perang yang ditarikan oleh laki-laki. Dalam seni suara, *Tembang* Perayaan Tahun Baru (*Ludu Langu Paraingu*), dinyanyikan peserta pesta tahun baru. *Tembang* ini mengandung unsur pemujaan kepada *Marapu*. Mereka meminta berkat dan pengampunan kepada *Marapu*.

Seorang *Rato*, di samping seorang imam pemimpin ritus, ia adalah seorang seniman yang merealisasikan ide-ide transendental ini ke dalam wujud konkret sebuah syair. Ide-ide transendental itu tampak dalam susunan masyarakat Sumba yang dinyatakan dalam *Lii Marapu* dan *Lii Ndai* (Sabda Dewa dan Sejarah), yang berisi “*nuku - hara, huri – pangerangu*” (hukum dan cara, suri dan teladan). Itulah yang menjadi “*iwi pakalumbutu – kaloru pakawanangu*” (rotan yang di tempat sirih dan tali yang di kanan). Artinya, yang menjadi pegangan dari para “*ratu maramba*” (imam dan ningrat) sebagai pemangku dan pengawas adat istiadat. Segala hukum dan cara, suri dan teladan itu disebut pula “*da hupu lii lakunda – da hupu lii lawedi*” (sabda yang telah dilingkar dan firman yang telah dililit). Artinya, bicara yang telah diikat dengan erat, yang telah dijanji, yang harus ditaati turun temurun. Sebab itu bila tidak ditaati dikatakan “*pangga lii pawulu – liti lii pabanjalu*” (melangkah kata yang dibuat dan menginjak bicara yang diletakkan), artinya: melanggar janji. Imbalannya ialah hukuman: “*nda pamalundungu*” tak umur panjang, tak selamat (Kapita, 1976b: 5 – 6).

Dalam masyarakat yang masih memeluk kepercayaan asli seperti di Sumba Barat, *Lii Marapu* (Sabda Dewa) dan *Lii Ndai* (Sejarah) tersebut amat manjur untuk mengakhiri sengketa. Tuturan itu amat sakral dan amat kuat pengaruh spiritualnya. Tuturan itu juga mempunyai kedudukan istimewa di setiap wilayah suku di seluruh Sumba Barat dan setiap orang Sumba yang jujur mengakuinya sebagai sesuatu yang luhur dan bersifat *given* serta tidak bisa ditentang dengan alasan apapun. Apabila ditentang, akan berakibat mendapat “*nda pamalundungu*” tak umur panjang, tak selamat.

Berpegang pada *Lii Marapu* dan *Lii Ndai* (Sabda Dewa dan Sejarah), pada waktu

menyelesaikan sengketa, *Rato* menyampaikan tuturan sakral sebagai berikut:

“*Ouuuu ... Umbu Mesang Umbu Pati  
Ina a patana Ama a pawa’no  
Ina toghi lede Ama bola ka’le  
Ina laga lete Ama bola bondo  
A tiki natara A bogha ghe’li*”

(Ouuu... Kakek Mesang, Kakek Pati  
Ibu yang empunya negeri, Bapa yang empunya kampung  
Ibu yang menggali dasar, Bapa yang memangkas ujung  
Ibu yang membelah bukit, Bapa yang meratakan gunung  
Yang membagi pelataran, yang memberi fondasi rumah).

Masyarakat penganut Marapu di Sumba Barat meyakini bahwa syair-syair yang dilantunkan oleh *Rato* (Imam) Marapu adalah mantra-mantra yang selalu didengar oleh roh-roh leluhur yang dalam ungkapan bahasa adatnya disebut “*árenge hidi kulla ina – kulla ama (Marapu)*” artinya ungkapan *Rato Marapu* tersebut didengar oleh *Marapu* sehingga jika orang melanggar mantra tersebut bisa berakibat pada kecelakaan bagi orang yang melanggar mantra adat tersebut. Contoh mantra perdamaian yang dituturkan oleh *Rato Marapu* sebagai berikut :

*Renge yemmi nena kulla ina-kulla ama  
nitiahinnana bawaige olle dappa de-  
ngikimawe yamme darawina abokala,  
darawina pamate ata. Bahinakowe,  
gai kadau padeku ruku romma kada-  
we netti parawi bokalada mono ati-  
badi amai pama ngakungge pasala  
bokalada.  
Koko aro ia-ape aro bussa hida bang-  
ge.*

Artinya:

Dengarlah kamu roh nenek, kakek (*Marapu*), bahwa dengan adanya suatu perdamaian karena pembunuhan ini bukan karena permintaan dari pihak keluarga (terbunuh), melainkan karena permintaan dari pihak keluarga pelaku pembunuhan, sebagai akibat dari adanya suatu penderitaan yang berakibat kematian dalam keluarga mereka. Olah karena itu Engkau (*Marapu*) jangan membiarkan mereka hidup dalam penderitaan.

Menurut penglihatan *Rato* yang memimpin perdamaian dalam adat *Marapu* yang dapat dilihat melalui urat hati ayam atau urat hati babi, penyebab dari penderitaan yang dirasakan oleh keluarga pembunuh adalah karena *Marapu* murka. Mereka sudah datang mengaku salah dengan ungkapan “*koko aro ia-ape aro bussa*”, artinya: Mereka ingat dan menuturkan bahwa mereka adalah satu. Oleh karena itu pihak yang bersalah mengungkapkan “*maida katta wee papa bola-kata ngaa papapasobalina*” (ia mengajak supaya masing-masing pihak kembali bersatu yang dikiaskan dengan air yang terkumpul di suatu tempat supaya hubungan para pihak kembali erat seperti yang dikiaskan nasi yang digumpal dengan jari yang bulat dan utuh).

Perdamaian ditutup dengan sumpah adat (*aura*), masing-masing berjanji untuk tidak memperpanjang sengketa. Masing-masing pihak menyerahkan satu ekor babi, satu lembar kain dan satu lembar sarung yang dipertukarkan. Isi sumpah (*aura*), dilantunkan oleh *Rato* dalam syair adat yang berupa mantra dalam ungkapan paralelisme sebagai berikut:

“*Ba nggarakuni a-mama kambu lo'ma langge, kana renge kowe Loda,*

*Ba nggarakuni a-mo'pura kambia langge, kana renge kowe Pada, Pa-woro – pa duada, nga'a bage nga'a, enu bage we'e, Ne ingi li'i bage li'i, Na wawi lo'ma bage lo'ma, Kana renge na'i kanga wo'la li'ma, Kana eta na'i kanga wo'la wa'i”*

(Barangsiapa memutar lidah, bumi ini akan mendengarnya,  
Barangsiapa memutar kata, tanah ini akan melihatnya,  
Karena sudah sepakat maka kita makan bersama, minum bersama,  
Kain ini tanda suara, babi ini bukti kata,  
Biarlah Pencipta mendengar,  
Biarlah Pemelihara melihat”).

#### 4. Simpulan

Penduduk Sumba Barat, terutama yang masih memeluk kepercayaan aslinya, telah menciptakan dunia realitas dan dunia seni, berpusat pada *Marapu*, leluhur yang didevakan, atau sesuatu yang merupakan padanannya. Dunia realitas dan dunia seni kebanyakan merupakan manifestasi gagasan-gagasan transendental di dalam dunia fisik yang bersifat konkrit. *Rato* sebagai imam yang memimpin ritus-ritus adat berperan sebagai sebuah jembatan antara masa kini dengan masa lalu, bahkan masa depan. Melalui syair-syair yang dilantunkan, ia menciptakan hubungan antara ruang masa lalu (roh-roh nenek moyang/*Marapu*) dengan masa kini (realitas spiritual). *Rato* memerankan diri sebagai jembatan sejarah. Ia mengambil idiom masa lalu sebagai landasan karyanya untuk menciptakan sebuah ruang dialog dalam penyelesaian sengketa. Dalam kepercayaan asli Sumba Barat, dari *Marapu* lah datang *amarangi amalala* (berkat dan restu) untuk kebahagiaan manusia yang memenuhi kewajibannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agar, Michel H, 1980, *The Professional Stranger, an Informal Introduction to Ethnography*. London: Academic Press Inc.
- Ahimsa Putra, Hedy Shri; Pujo Semedi, 2000a, *Pedoman Pengamatan*. Yogyakarta: Tim Antropologi Universitas Gadjah Mada.
- . 2000b, *Pedoman Wawancara*. Yogyakarta: Tim Antropologi Universitas Gadjah Mada.
- . 2000c, *Pedoman Focus Group Discussion*. Yogyakarta: Tim Antropologi Universitas Gadjah Mada.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Barat, 2005, *Sumba Barat Dalam Angka 2004*.
- Beding, B Michael & Beding, S. Indah Lestari, 2002. *Mozaik Sumba Barat*. Waikabubak: Pemda Kabupaten Sumba Barat.
- Geertz, Clifford, 1995, *Kebudayaan dan Agama*. Terjemahan Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Jorgensen, Danny L, 1989, *Participant Observation: A Methodology for Human Studies*. Newbury Park London: Sage Publication.
- Kapita, Oe. H, 1976a, *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*. Waingapu: Panitia Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba.
- , 1976b. *Sumba di Dalam Jangkauan Jaman*. Waingapu: Panitia Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba.
- Keesing, Roger M, 1992, *Antropologi Budaya, Suatu Perpektif Kontemporer*. Jilid II. Terjemahan R.G. Soekadijo. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Koentjaraningrat, 1990, *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- , 1992, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Kirk, Jerome; Miller, Mare L, 1989, *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Newbury Park California: Sage Publication.
- Krueger, Richard A, 1998, *Focus Group, A Practical Guide for Applied Research*, Newbury Park London, Sage Publication Inc.
- Piliang, Yasraf Amir, 2004, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tunggul, Nggodu, 2004, *Etika dan Moralitas dalam Budaya Sumba*. Jakarta: Pro Mellenio Center.

Wellem, F.D, 2004, *Injil & Marapu: Suatu Studi Historis – Teologis tentang Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada Periode 1876 – 1990*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Woha, Umbu Pura, 2008. *Sejarah, Musyawarah & Adat Istiadat Sumba Timur*. Jakarta: PT. Cipta Sarana Jaya.